

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi dan informasi pada saat ini berkembang dengan cukup pesat. Hal ini membuat perangkat digital banyak digunakan karena memberikan individu kemudahan ketika beraktivitas dan memenuhi kebutuhan manusia (Fiqiah & Mu'arifudin, 2024). Berdasarkan angka Data Reportal per Oktober 2024, pengguna internet di seluruh dunia mencapai 5,52 miliar atau setara dengan 67,5% dari total populasi yang ada di dunia. Hal ini menunjukkan peningkatan penggunaan internet karena dibutuhkan oleh masyarakat. Faridah dalam (Fiqiah & Mu'arifudin, 2024) mengungkapkan bahwa perangkat digital atau gawai diciptakan untuk mempermudah kegiatan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Platform digital yang biasanya digunakan individu untuk berkomunikasi adalah media sosial.

Media sosial memfasilitasi pengguna untuk membuat, berbagi dan bertukar informasi serta konten di dunia maya. Sebagai platform komunikasi, media sosial dapat menciptakan tempat untuk berkomunikasi dengan cepat dan efektif serta dapat terhubung dengan individu di seluruh dunia. Media sosial yang populer dipergunakan oleh individu adalah Facebook, Instagram, Twitter/X, WhatsApp, YouTube dan TikTok. Berdasarkan laporan dari Data Reportal per Januari 2024, jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 139,0 juta, yang setara dengan 49,9% dari seluruh populasi (Camp, 2024). Hal ini menggambarkan bahwa separuh dari penduduk Indonesia menggunakan internet dan mencerminkan tingginya masyarakat Indonesia dalam aktivitas digital, termasuk dalam konteks pengasuhan.

Penggunaan media sosial sudah merambah semua kalangan usia. Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa 87,09% rumah tangga di Indonesia telah mengakses internet. Akses internet tertinggi pada tahun 2023 tercatat di DKI Jakarta, di mana 98,08% rumah tangga memiliki akses internet (BPS, 2024a). Data ini menunjukkan bahwa hampir semua kalangan khususnya di DKI Jakarta menggunakan internet,

termasuk orang tua. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Setyastuti et al., 2019) yang membuktikan bahwa 66,78% orang tua khususnya milenial mempergunakan media sosial. Orang tua terutama ibu khususnya ibu rumah tangga, memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan berbagai informasi tentang tips harian, resep masakan, berita terkini hingga tentang parenting (Ramadhani et al., 2023).

Bahkan ibu hamil saat ini bisa dengan mudah memperoleh informasi yang relevan mengenai stunting, faktor risiko stunting, langkah pencegahan stunting dan ilmu pengasuhan anak dari media sosial (Mistari et al., 2023). Kemajuan teknologi dan kehadiran berbagai platform digital telah memberikan kemudahan dalam memperoleh wawasan yang lebih luas terkait parenting. Berbagai konten edukatif, mulai dari artikel, video, hingga diskusi interaktif, tersedia secara bebas dan dapat membantu orang tua memahami lebih dalam tentang cara memberikan pola asuh yang terbaik bagi anak mereka. Pendidikan pengasuhan anak, menurut Bornstein dalam (Fiqiah dan Mu'arifudin, 2024) pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan atau memfasilitasi perilaku orang tua dalam rangka mendorong perkembangan anak yang sehat. Tujuan pengasuhan anak adalah untuk memperluas pemahaman dan kecakapan orang tua dalam pengasuhan, perawatan, dan edukasi anggota keluarga yang bermoral baik. (Masruroh et al., 2024).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, diantara 80,32% peserta didik yang memanfaatkan internet pada tahun 2024, mayoritas peserta didik sebanyak 90,76% menggunakan internet mengakses hiburan dan sebanyak 67,65% untuk menggunakan sosial media (BPS, 2024). Data tersebut menggambarkan banyaknya anak yang menggunakan internet untuk mengakses hiburan dan sosial media, akan tetapi dalam penggunaannya memerlukan pengawasan dari orang tua karena terdapat konten berbahaya bagi anak di internet. Penggunaan internet oleh anak dan remaja memiliki dampak baik dan buruk pada perkembangan remaja (Alfitri & Widiatrilupi, 2020). Beberapa dampak yang terjadi diantaranya adalah depresi, cyberbullying, berbohong dalam jagat maya, hingga berkurangnya kualitas tidur yang akan berdampak pada kesehatan remaja.

Penggunaan internet oleh anak dapat menyebabkan anak kecanduan menggunakan internet, hal ini menimbulkan masalah keluarga dan sosial karena komunikasi dengan orang tua dan teman menjadi buruk (Destari et al., 2022). Pengawasan dan pendampingan orang tua diperlukan untuk mengurangi dampak buruk penggunaan internet anak. Untuk melindungi anak-anak dari konten berbahaya, orang tua harus mengawasi aktivitas daring dan media sosial mereka. Orang tua yang berinteraksi dengan anaknya untuk mengatur dan mengawasi penggunaan internet dari anaknya (Livingstone & Helsper, 2008). Keterlibatan yang lebih besar dari orang tua dalam mengawasi penggunaan internet anak bisa mengurangi seberapa sering anak mengakses internet, menurut penelitian Destari dkk (2022). Oleh karena itu, untuk mencegah kecanduan dan menjaga keseimbangan hubungan sosial anak di dalam keluarga dan masyarakat, keterlibatan aktif orang tua dalam mengarahkan dan mengendalikan penggunaan internet sangatlah penting.

Dalam praktik penggunaan media sosial oleh orang tua, selain digunakan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai *parenting (learning parent)* orang tua juga membagikan pengetahuan tersebut (*teaching parent*). Banyak orang tua memakai media sosial untuk menunjukkan proses parenting mereka yang baik (Maulidiyah et al., 2024). Hal ini tidak hanya membantu orang tua dalam mendapatkan wawasan baru, tetapi juga menciptakan lingkungan berbagi pengalaman yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi orang tua lainnya dalam mengasuh anak. Kehadiran media sosial dan perangkat digital memudahkan akses terhadap informasi telah merubah cara orang tua memperoleh informasi dan menambah wawasan terkait keterampilan mengasuh anak (Danti et al., 2024). Selain sebagai wadah diskusi, media sosial juga memungkinkan orang tua untuk saling memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak. Dengan demikian, platform ini berfungsi sebagai sarana edukatif yang dapat meningkatkan kualitas pengasuhan anak di era digital.

Sejalan dengan hal tersebut dan dengan pesatnya penggunaan internet, praktik *sharenting* banyak ditemukan pada akun media sosial khususnya akun Instagram para orang tua yang sudah memiliki anak. *Sharenting* adalah praktik di mana orang tua, pengasuh, atau orang terdekat lainnya membagikan informasi atau kegiatan anak di

media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Praktik *sharenting* dilakukan dengan cara mengunggah foto-foto dan video-video seputar kegiatan atau kehidupan anak. Meskipun bertujuan untuk mendokumentasikan momen berharga, praktik ini juga menimbulkan berbagai risiko, seperti pelanggaran privasi anak dan potensi penyalahgunaan informasi oleh pihak-pihak yang tidak memiliki niat baik. Karena hal tersebut, orang tua perlu bijak dalam membagikan konten mengenai anak dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan dampak jangka panjangnya.

Praktik *sharenting* bisa terjadi karena orang tua yang memiliki anak kecil sering merasa kesepian sehingga ingin mencari atau menjadi pusat perhatian melalui kegiatan *sharenting* (Klucarova & Hasford, 2023). Untuk mendukung kegiatan *sharenting*, hingga saat ini tidak sedikit orang tua yang membuat akun media sosial khususnya Instagram untuk anaknya dengan menggunakan nama dan identitas anaknya. Hal ini memicu perdebatan terkait batas privasi anak dan dampaknya terhadap perkembangan anak serta risiko eksploitasi anak (Hastutik et al., 2024). Praktik tersebut berbahaya karena dapat mengekspos anak-anak pada berbagai ancaman, seperti pelanggaran privasi, eksploitasi seksual, tekanan emosional, akses ilegal ke metadata, jejak digital yang permanen, dan risiko penculikan digital (Ferrara et al., 2023).

Sharenting memiliki beberapa implikasi berbahaya, diantaranya adalah kehilangan privasi (Siibak & Traks, 2019). Anak dapat kehilangan hak privasi mereka karena orang tua mereka membagikan informasi pribadi secara online, hal ini dapat menyebabkan kurangnya control atas jejak digital anak yang dapat menjadi masalah seiring bertambahnya usia. Berikutnya adalah datafikasi masa kecil. Praktik *sharenting* dapat membuat anak-anak memiliki bayangan digital bahkan sebelum lahir. Datafikasi ini dapat memiliki konsekuensi jangka panjang pada identitas dan privasi anak. Implikasi berbahaya berikutnya adalah potensi eksploitasi, karena semakin banyak informasi yang dibagikan secara online semakin tinggi risiko untuk disalahgunakan atau dieksploitasi oleh orang lain. Hal ini bisa termasuk *cyberbullying* atau perhatian yang tidak diinginkan dari orang lain (Siibak & Traks, 2019). Dengan kata lain, *sharenting* memiliki dampak terhadap anak-anak di masa yang akan datang.

Kekhawatiran ini diperparah oleh fenomena Facebook Pro. Ibu rumah tangga dan pengguna lain dapat memperoleh keuntungan dari konten yang mereka bagikan dengan menggunakan Facebook Pro, sebuah skema monetisasi. Program ini mengharuskan pengguna untuk aktif membagikan postingan setiap hari guna meningkatkan interaksi dan jangkauan audiens, sehingga dapat memperoleh pendapatan dari iklan atau fitur monetisasi lainnya (Tempo, 2024). Namun, dalam upaya untuk memenuhi tuntutan konsistensi dalam mengunggah konten, tidak sedikit ibu rumah tangga yang membagikan foto atau video anak-anak mereka tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi. Banyak dari mereka yang tanpa sadar mengekspos kehidupan pribadi anak secara berlebihan, termasuk momen-momen yang seharusnya bersifat privat. Kondisi ini meningkatkan potensi eksploitasi, baik dalam bentuk pencurian identitas digital anak, penggunaan Gambar tanpa izin, hingga risiko lebih serius seperti *child grooming* atau kejahatan siber lainnya.

Eksplorasi anak menjadi salah satu risiko utama dari praktik *sharenting*. Fridha dkk (2020) dalam penelitiannya menjelaskan, orangtua yang melakukan *sharenting*, melakukannya karena butuh pengakuan, meski mereka tidak sepenuhnya sadar kalau tindakannya itu termasuk bentuk eksploitasi (Fridha et al., 2020). Eksploitasi anak merujuk pada istilah umum yang menggambarkan bentuk kekerasan terhadap anak yang dipaksa, diperdaya, diancam, atau diperjualbelikan untuk terlibat dalam aktivitas yang bersifat eksploitatif (Siregar & Muslem, 2022). Fridha (2020) juga menjelaskan bahwa *sharenting* menyebabkan eksploitasi anak karena hasrat orang tua ingin menjadikan anak mereka sebagai selebgram (Fridha et al., 2020). Selebgram adalah orang yang eksis di media sosial seperti Instagram yang menjadi idola serta memiliki pengikut berjumlah ratusan ribu hingga jutaan pengikut (Purnama, 2020).

Melalui praktik *sharenting* para ibu merasa bahwa netizen akan mengakui eksistensi mereka dalam kehidupan sosial karena postingan-postingan tersebut (Rahmi & Rahmisyari, 2022). Rahmi dan Rahmisyari juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa para ibu yang melakukan *sharenting* memiliki hasrat untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya dengan cara membagikan atau “memamerkan” pencapaian anak-anaknya di media sosial. Sifat-sifat seperti arogansi dan narsisme juga

berperan dalam praktik *sharenting* yang dilakukan orang tua, orang tua dapat membagikan foto untuk menunjukkan keterampilan mengasuh anak mereka atau untuk mendapatkan validasi dari orang lain (Baştemur & Kurşuncu, 2022). Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman orang tua mengenai keamanan digital (*digital security*). Ketidaktahuan orang tua tentang privasi dan keamanan digital dapat mempersulit mereka dalam menyediakan lingkungan daring yang aman dan mendukung bagi anak-anak mereka, yang pada akhirnya akan memengaruhi cara mereka belajar dan tumbuh secara kognitif (Shibgohtullah & Furrie, 2024).

Fenomena *sharenting* tersebut berkaitan erat dengan lahirnya konsep *social media parenting* yang dikembangkan oleh Subaşı dkk pada tahun 2024. Konsep *social media parenting* (SMP) didefinisikan sebagai pemanfaatan media sosial oleh orang tua dengan cara yang efektif, aman, dan konsisten, disertai keterbukaan terhadap perkembangan teknologi. Konsep SMP terlahir karena penggunaan media sosial telah melonjak secara global, orang tua semakin beralih ke platform ini tidak hanya untuk ekspresi pribadi tetapi juga untuk berbagi tonggak dan pengalaman anak-anak mereka. Pergeseran ini telah mengarah pada pemahaman baru tentang pengasuhan di era digital, di mana kehadiran online dan jejak digital dimulai pada usia dini (Subaşı et al., 2024). Munculnya SMP telah mendorong diskusi tentang privasi dan implikasi berbagi informasi anak-anak secara online. Para peneliti menekankan pentingnya memahami potensi risiko dan manfaat yang terkait dengan perilaku ini, yang mengarah ke definisi SMP yang lebih komprehensif yang melampaui sekadar *sharenting* (Subaşı et al., 2024).

Konsep *social media parenting* didefinisikan sebagai pemanfaatan media sosial oleh orang tua dengan cara yang efektif, aman, dan konsisten, disertai keterbukaan terhadap perkembangan teknologi. Hal ini mencakup perhatian terhadap keamanan digital, pembelajaran serta penerapan pola asuh dari figur yang diikuti di media sosial, berbagi edukasi tentang pola asuh, dan menjalankan peran sebagai panutan bagi anak-anak mereka. *Social media parenting* mencakup enam dimensi, yaitu *parental mediation* (mediasi orang tua), *learning parenting* (mempelajari pengasuhan), *sharenting* (berbagi), *parent's use of social media* (penggunaan media sosial orang tua),

teaching parenting (mengajari pengasuhan) dan *digital security* (keamanan digital). Konsep ini dapat membantu untuk mengukur sejauh mana orang tua memahami internet dan bagaimana mengoptimalkannya dalam pengasuhan anak.

Parenting style atau gaya pengasuhan menurut Baumrind dalam Fauziyah et al., (2024) adalah serangkaian sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam interaksi mereka dengan anak, yang menciptakan suasana emosional dan mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Gaya pengasuhan, yang didefinisikan oleh Aufa (2023) sebagai pola perilaku orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak, dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Bornstein dalam *Determinants of Parenting* menjelaskan beberapa faktor utama yang memengaruhi gaya pengasuhan, termasuk kebudayaan, status sosial ekonomi, dukungan sosial, pekerjaan orang tua, dan kepribadian.

Santrock dalam (Ristianti & Kisworo, 2021) menjabarkan bahwa gaya pengasuhan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk perubahan budaya serta berkurangnya penerapan pola asuh yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Di Indonesia, tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan, di mana pendidikan, khususnya pendidikan ibu, memiliki kaitan yang erat dengan gaya pengasuhan (Bakar dalam Zulkarnain et al., 2023). Selain itu, karakteristik kepribadian orang tua juga berperan signifikan dalam membentuk pola pengasuhan. Kepribadian berpengaruh terhadap cara orang tua merespons kebutuhan emosional maupun perilaku anak, serta memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan yang muncul selama proses pengasuhan. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki sifat sabar dan empatik cenderung menerapkan pola asuh yang suportif dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, orang tua dengan kecenderungan cemas atau mudah marah lebih rentan menggunakan pendekatan otoriter atau permisif (Aufa, 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran kepribadian dalam membentuk gaya pengasuhan dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam terhadap dinamika hubungan antara orang tua dengan anaknya dalam berbagai kondisi keluarga.

Kepribadian orang tua yang mempengaruhi pola pengasuhan tradisional juga kemungkinan besar turut mempengaruhi cara mereka mempraktikkan *social media*

parenting. Orang tua yang memiliki kepribadian terbuka terhadap pengalaman baru cenderung lebih aktif memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi, berbagi pengalaman, dan membangun jejaring dengan orang tua lainnya (Fajrur & Febriana, 2022). Sebaliknya, orang tua dengan sifat yang cemas atau mudah terpengaruh mungkin lebih rentan terhadap tekanan sosial dan standar pengasuhan yang ideal di media sosial, yang dapat memicu perasaan tidak percaya diri atau stres dalam menjalankan peran pengasuhan.

Kemajuan teknologi serta perkembangan media sosial membawa perubahan yang cukup besar dalam cara orang tua menjalankan peran pengasuhan di era digital. Fenomena *sharenting*, yang berhubungan erat dengan praktik berbagi informasi tentang anak di media sosial, menimbulkan peluang dan tantangan, termasuk risiko eksploitasi anak dan pelanggaran privasi. Untuk mengatasi tantangan ini, konsep *social media parenting* hadir sebagai pendekatan yang menekankan penggunaan media sosial secara aman, efektif, dan bertanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting seperti mediasi orang tua, keamanan digital, serta pembelajaran terkait pengasuhan, pemanfaatan teknologi secara bijak oleh orang tua dapat mendukung perkembangan anak secara positif. Di samping itu, aspek-aspek seperti kepribadian, tingkat pendidikan, dan dukungan sosial turut memengaruhi bentuk gaya pengasuhan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Tujuan penelitian ini, yang didasarkan pada latar belakang dan permasalahan sebelumnya, adalah untuk mengkaji pengaruh kepribadian orang tua terhadap praktik pengasuhan di media sosial (*social media parenting*). Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan mengingat belum terdapat studi sebelumnya yang secara khusus menguji sejauh mana pengaruh kepribadian orang tua terhadap praktik pengasuhan melalui media sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingginya jumlah pengguna sosial media di Indonesia yang mencapai 49,9% dari total populasi penduduk dari segala usia. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi menimbulkan banyak risiko bagi penggunaanya.
2. Fenomena *sharenting* yang berpotensi melanggar privasi anak serta risiko eksploitasi anak, *cyberbullying*, penculikan, hingga kekerasan seksual terhadap anak.
3. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap keamanan digital dan dampak jangka panjang dari jejak digital anak-anak mereka.
4. Perbedaan kepribadian orang tua mempengaruhi cara mereka mempraktikkan *social media parenting*, yang dapat berkontribusi pada risiko atau manfaat dalam pengasuhan di era digital.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti hanya akan berfokus pada kepribadian orang tua dan *social media parenting* sebagai batasan permasalahan, sesuai dengan identifikasi permasalahan yang telah ditetapkan. Tujuan utama peneliti adalah menganalisis bagaimana kepribadian orang tua memengaruhi *social media parenting*.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada konteks yang diberikan sebelumnya, pertanyaan penelitian utama dapat dinyatakan sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh kepribadian orang tua terhadap *social media parenting*?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai panduan atau titik perbandingan untuk penelitian terkait di masa mendatang.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu keluarga, khususnya di bidang penelitian gaya pengasuhan anak, dan meningkatkan pengetahuan tentang konsep pengasuhan anak melalui media sosial.

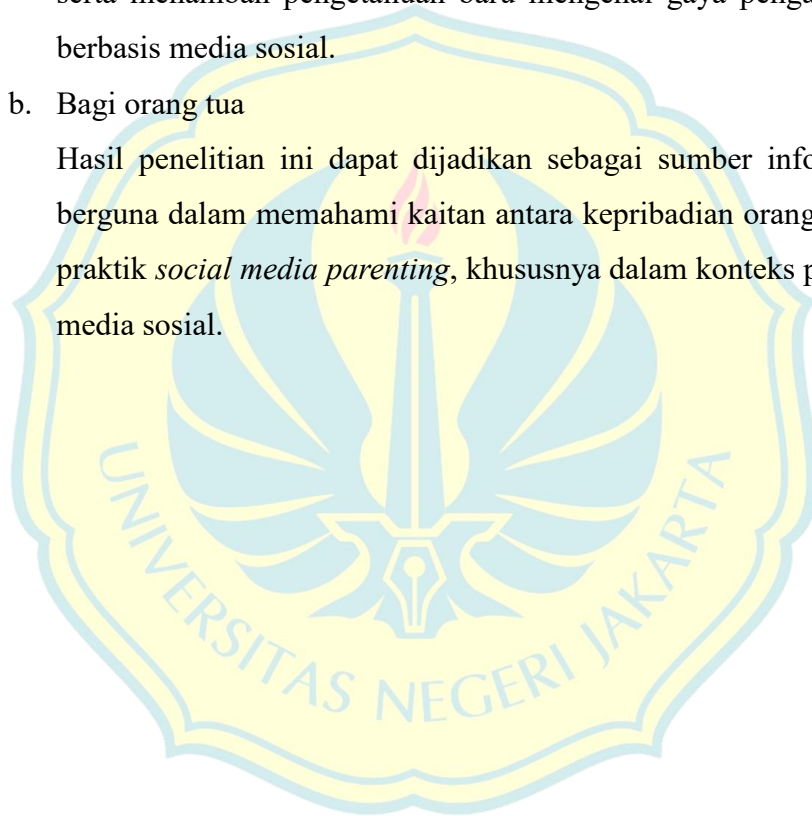
2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperkaya pengalaman serta menambah pengetahuan baru mengenai gaya pengasuhan yang berbasis media sosial.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berguna dalam memahami kaitan antara kepribadian orang tua dengan praktik *social media parenting*, khususnya dalam konteks pemanfaatan media sosial.



Intelligentia - Dignitas